



PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk
Infrastructure Solution Enterprise

Media Title	Gatra		
Head Line	Melego Mutiara Mendiskon Masalah		
Date	8 April 2014	Color	
Section	News	Circulation	
Page No	26-27	Article Size	
Journalist	Rohmat haryadi	Advalue	
Frequency	Daily	PR Value	

Melego Mutiara Mendiskon Masalah

LPS bisa menjual Bank Mutiara dengan harga terbaik tahun ini. Investor lebih leluasa memberikan tawaran. Persoalan hukum dan politik menggerus harga Mutiara.

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menutup pendaftaran pembeli saham Bank Mutiara, Jumat ini. Tahun ini merupakan tahun keenam proses divestasi Bank Mutiara, yang dulu bernama Bank Century. Sesuai dengan Pasal 42 Undang-Undang Lembaga Penjamin Simpanan, tahun ini pemilik saham mayoritas itu berhak menjual Bank Mutiara di luar harga penyelamatan, Rp 6,7 triliun.

LPS optimistis, Bank Mutiara akan berpindah tangan ke investor baru.



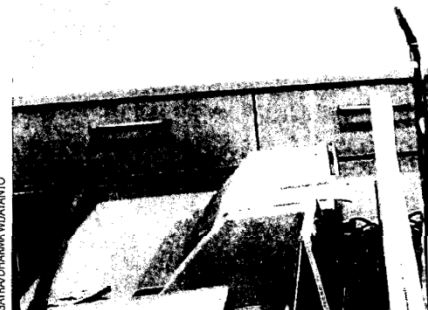
Siti Hardiyanti Rukmana

"Karena harganya *nggak* harus sama dengan nilai PMS (penyertaan modal sementara)," kata Samsu Adi Nugroho, Sekretaris LPS. Penjualan sebelumnya selalu mentok karena tak memenuhi harga patokan Rp 6,7 triliun. "Sekarang bisa jauh lebih fleksibel di sisi harga" katanya.

Meski demikian, keluwesan itu tidak membuat LPS banting harga alias menawarkan di bawah PMS. "Belum tentu juga. Cuma artinya dari sisi penawaran punya keleluasaan," katanya. Terkait dengan estimasi harga terbaik untuk penjualan Bank Mutiara, Samsu menuturkan, LPS akan menunjuk penilai independen untuk mengkaji dan mengevaluasi laporan keuangan Bank Mutiara. "Nilai terbaiknya belum (ada). Tergantung nanti penilai independen. Laporan hasil auditnya juga belum selesai," katanya. Menurut Samsu, proses ini masih panjang, sekitar empat bulan ke depan.

Penjualan seluruh saham Bank Mutiara akan dilakukan melalui penjualan strategis (*strategic sale*). LPS pun mensyaratkan tiga hal kepada calon pembeli. Yaitu, memenuhi ketentuan persyaratan kepemilikan saham bank dan pemegang saham pengendali bank, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Bukan pemegang saham lama dan/atau mantan pengurus yang diduga atau terbukti melakukan tindak pidana yang merugikan bank yang diselamatkan, atau pihak terafiliasi sebagaimana diatur undang-undang. Mempunyai komitmen dan kemampuan keuangan yang kuat untuk memenuhi seluruh kewajiban pembayaran atas pembelian saham secara tepat waktu.

Saat ini, menurut Samsu, penjualan saham Bank Mutiara masih dalam tahap awal, yaitu tahap pendaftaran. Ia mengakui ada sekitar 25 investor yang sudah berdiskusi dengan LPS, namun



untuk kepastian jumlah pendaftar, Samsu belum bisa berkomentar. "Yang sudah diskusi dengan LPS memang ada 25. Calon investor yang sudah masuk sih, ada beberapa. Jumlahnya nanti tunggu 4 April setelah penutupan," katanya.

Tahap selanjutnya adalah melengkapi administrasi. Misalnya, memberikan laporan keuangan. Disusul tahap penawaran. "Mereka (calon investor) kami suruh kasih penawaran awal, kami sandingkan dengan *owner estimate* (estimasi pemegang saham, dalam hal ini LPS) yang telah dikaji penilai independen,"

kata Samsu. Jika harga penawaran cocok, dilakukan proses *due diligence*.

Tahap terakhir adalah *fit and proper test* oleh LPS dan OJK. "Masih panjanglah prosesnya. Undang-undang batasnya sampai November 2014," kata Samsu. Ia mengakui LPS masih membicarakan rencana alternatif jika harga yang ditawarkan investor masih jauh di bawah *owner estimate*. "Itu akan kita tentukan kemudian. Mestinya sih, ada *plan B*-nya kalau tidak sesuai dengan harapan," katanya. Menurut Samsu, LPS juga akan mengkaji rencana alternatif jika tahun ini Bank Mutiara gagal terjual.

Meski demikian, penjualan eks

barang dengan banyak masalah?" katanya.

Soal harga, ia tidak mau berspekulasi. Namun, ia menyerahkan kewenangan menentukan harga kepada tim LPS. "Jadi, berapa pun harganya, Bank Mutiara harus dijual tahun ini karena sesuai dengan undang-undang," katanya. Namun, menurut Sigit, harga jual Bank Mutiara tidak akan lebih dari Rp 8 triliun.

Tapi pengamat perbankan Tony Prasetyantono pesimistis, LPS bisa menjual Bank Mutiara di atas Rp 3 triliun. Dia menaksir harga jual Bank Mutiara sekarang sekitar Rp 3,2 triliun alias jauh di bawah harga PMS. "Itu pun tidak menghitung risiko reputasi

tahun untuk bisa mendapatkan investor yang mau membelinya dengan harga yang mendekati nilai injeksi LPS.

Selama kasus Century masih belum tuntas diselesaikan KPK, bayang-bayang reputasi masih akan terus menghantui. Ditambah lagi kasus Antaboga yang seperti ini tidak bisa diselesaikan. Jadi, kedua hal ini akan menjadi beban bagi Bank Mutiara dan calon investornya. Jelas, semua calon investor akan memperhitungkan faktor *reputational risk* ini. "Pasti investor minta diskon besar," katanya.

Menurut Tony, sejauh yang ia ketahui, BRI paling serius ingin membelinya. Pada dasarnya, bank BUMN besar seperti BRI, Mandiri, dan BNI berpeluang membelinya, dan itu memiliki nilai strategis yang oke. Bank BUMN biasanya kuat di sektor korporasi yang kreditnya besar-besar di atas Rp 250 milyar. Sementara itu, Bank Mutiara kuat di retail dan *Chinese-based customers*. Kombinasi keduanya akan sangat bermanfaat bagi BRI, Mandiri, atau BNI.

Corporate Secretary BRI, Muhammad Ali, membenarkan bahwa pihaknya mencaangkan rencana pertumbuhan anorganik bank pelat merah tersebut, baik ke sektor perbankan maupun perusahaan asuransi. Dana untuk itu memang sudah disiapkan sekitar Rp 3 triliun. Namun, dia mengatakan pilihan melebarkan bisnis itu belum mengerucut ke satu nama. "Saat ini semuanya tidak spesifik ke satu bank. Kami semua masih dalam kajian secara mendalam tentang hal tersebut," katanya kepada Putri Kartika Utami dari GATRA.

Sementara itu, konsorsium pemegang saham PT Citra Marga Nushapala Persada Tbk (CMNP) telah mengajukan penawaran untuk mengakuisisi 99,9% saham Bank Mutiara. Konsorsium itu siap membeli Bank Mutiara Rp 8 triliun atau melebihi target minimal divestasi Rp 6,7 triliun. Konsorsium pemegang saham CMNP telah membentuk anak usaha untuk keperluan akuisisi Bank Mutiara. Perusahaan itu bernama PT Citra Marga Nusantara Persada.

Sekretaris Perusahaan Citra Marga Nusantara Persada, Yusuf Hamka, mengakui pihaknya telah mengirim surat penawaran akuisisi Bank Mutiara kepada Danareksa Sekuritas selaku penasihat keuangan LPS. "Kami juga sudah memulai penggalangan dana hingga ke luar negeri," kata Yusuf sebagaimana dikutip *Investor Daily*. ■

ROHMAT HARYADI DAN MIRA FEBRI MELIYA



Kegiatan di Kantor Pusat Bank Mutiara

Bank Century yang berlarut-larut diyakini akan berdampak pada psikologis pasar. Ketua Umum Perhimpunan Bank-bank Umum Nasional (Perbanas), Sigit Pramono, menilai implikasi yang akan muncul ialah jika ada bank bermasalah. Terkait dengan penjualan Bank Mutiara, Sigit menyarankan calon pembeli/investor bank itu agar berhubungan dengan BUMN atau perusahaan negara. Menurut dia, pihak swasta cenderung khawatir membeli aset bermasalah. "Kalau yang beli swasta atau asing, pasti takut mereka. Karena, siapa yang mau beli

(*reputational risk*), yakni kerugian reputasi yang menyebabkan harga Bank Mutiara terdiskon. Jika risiko ini dihitung, harga Bank Mutiara akan mengempis, maksimal hanya Rp 3 triliun," kata Tony kepada Fahmy Fotaleno dari GATRA.

Menurut Tony, Bank Mutiara sebenarnya bank yang baik dan punya prospek. Namun jika dijual saat ini, LPS hanya akan mendapat Rp 3 triliun. Jika diberi waktu lebih panjang, dia yakin harganya bakal lebih baik. Ini karena kerusakan reputasinya sedemikian besar, sehingga memang perlu waktu di atas lima